Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 4, Nomor 4, May 2026, P. 116-124
E-ISSN: 2986-6340
Licenced by CC BY-SA 4.0
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.20366808

Implementasi Metode *Project Based Learning* (PJBL) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa

Implementation of the Project-Based Learning (PjBL) Method in Islamic Religious Education Subjects to Enhance Student Engagement

Marleni[1], Nia Asmara[2], Meli Indah Novitasari[3], Muhamad Iqbal[4], Siti Afifatun[5]
[12345]Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI Ibnu Rusyd Kotabumi Lampung
Email: marleni27030@gmail.com[1], niaasmaraktb123@gmail.com[2], meliindahnovitasari@gmail.com[3], iqbal777mobile@gmail.com[4], sitiafifatun49@gmail.com[5]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi metode Project Based Learning (PjBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam upaya meningkatkan keaktifan siswa melalui pendekatan studi literatur. Studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber pustaka ilmiah, baik berupa artikel jurnal nasional maupun internasional, buku referensi, prosiding seminar, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dan diterbitkan dalam rentang tahun 2010 hingga 2024. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa PjBL merupakan metode pembelajaran berbasis proyek yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses konstruksi pengetahuan melalui pengerjaan proyek autentik yang berhubungan dengan permasalahan nyata. Penerapan PjBL dalam pembelajaran PAI terbukti mampu mendorong peningkatan keaktifan siswa secara signifikan, yang tercermin dalam peningkatan keterlibatan dalam diskusi, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan rasa tanggung jawab. Nilai-nilai Islam seperti ta'awun, amanah, dan mujahadah dapat diintegrasikan secara organis ke dalam setiap fase proyek, menjadikan pembelajaran PAI tidak hanya bermakna secara akademik tetapi juga transformatif secara spiritual dan karakter. Faktor kunci keberhasilan implementasi meliputi kompetensi guru dalam merancang proyek kontekstual, dukungan sarana pembelajaran, dan iklim sekolah yang kondusif. Penelitian menyimpulkan bahwa PjBL layak dijadikan salah satu metode alternatif dalam pembelajaran PAI yang inovatif dan berpusat pada siswa.
Kata Kunci: *Project Based Learning, Pendidikan Agama Islam, Keaktifan Siswa, Studi Literatur, Pembelajaran Inovatif*

ABSTRACT

This study aims to examine the implementation of the Project Based Learning (PjBL) method in Islamic Religious Education (PAI) subjects to improve student activeness through a literature study approach. The literature review was conducted by examining various scientific sources, including national and international journal articles, reference books, seminar proceedings, and relevant educational policy documents published between 2010 and 2024. The results of the literature review indicate that PjBL is a project-based learning method that positions students as active subjects in the process of knowledge construction through authentic project work related to real-world problems. The application of PjBL in PAI learning has been shown to significantly promote student activeness, as reflected in increased involvement in discussions, critical thinking skills, creativity, and a sense of responsibility. Islamic values such as ta'awun (cooperation), amanah (trustworthiness), and mujahadah (striving) can be organically integrated into each phase of the project, making PAI learning not only academically meaningful but also transformative in terms of spirituality and character. Key success factors for implementation include teacher competence in designing contextual projects, learning facility support, and a conducive school climate. The study concludes that PjBL is worthy of being one of the innovative, student-centered alternative methods in PAI learning.
Keywords: *Project Based Learning, Islamic Religious Education, Student Activeness, Literature Study, Innovative Learning*

Article Info
Received date: 15 May 2026 Revised date: 18 May 2026 Accepted date: 24 May 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Sebagai mata pelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga bertugas membentuk akhlak mulia dan kepribadian Islami peserta didik, PAI

menuntut pendekatan pembelajaran yang holistik, partisipatif, dan bermakna. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara eksplisit menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Rumusan tujuan ini mengisyaratkan bahwa pembelajaran PAI tidak seharusnya berhenti pada tataran kognitif semata, melainkan harus mampu menyentuh ranah afektif dan psikomotorik siswa secara terpadu.

Kenyataan di lapangan masih sering menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas tujuan PAI dan praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas. Pembelajaran PAI kerap kali masih didominasi oleh metode ceramah satu arah yang menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber otoritas pengetahuan, sementara siswa hanya berperan sebagai penerima pasif. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya berpengaruh negatif terhadap kedalaman pemahaman, pembentukan sikap, dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Mulyasa (2014) mencatat bahwa salah satu problem mendasar dalam pembelajaran PAI di Indonesia adalah kecenderungan pembelajaran yang verbalistik dan kurang kontekstual, sehingga materi agama terasa jauh dari realitas kehidupan siswa.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, tuntutan terhadap kualitas lulusan semakin kompleks. Siswa dituntut untuk menguasai kecakapan berpikir kritis (critical thinking), kreativitas (creativity), komunikasi (communication), dan kolaborasi (collaboration) yang dikenal dengan istilah 4C. Kecakapan-kecakapan ini tidak dapat dikembangkan secara efektif melalui pendekatan pembelajaran yang bersifat pasif dan satu arah. Diperlukan suatu metode pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa, memberdayakan potensi mereka, dan memberikan pengalaman belajar yang autentik serta bermakna.

Project Based Learning (PjBL) muncul sebagai salah satu inovasi pedagogis yang dipandang mampu menjawab tantangan tersebut. PjBL adalah model pembelajaran yang mengorganisasikan pengalaman belajar melalui proyek-proyek yang kompleks, realistis, dan berpusat pada pertanyaan atau masalah yang menantang (Krajcik & Shin, 2014). Berbeda dengan pembelajaran berbasis tugas biasa, PjBL memberikan otonomi kepada siswa untuk merencanakan, melaksanakan, dan mempresentasikan proyek mereka sendiri, dengan guru bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing, bukan instruktur yang mengontrol setiap langkah proses belajar.

Dalam konteks mata pelajaran PAI, potensi penerapan PjBL sangat menjanjikan. Ajaran Islam yang kaya dengan nilai-nilai sosial, etika, dan spiritual dapat dijadikan landasan yang kuat dalam perancangan proyek yang autentik dan bermakna. Misalnya, proyek kampanye anti-hoaks berbasis nilai kejujuran (shidq) dalam Islam, proyek pelayanan sosial berbasis konsep zakat dan infak, atau proyek eksplorasi sejarah peradaban Islam melalui media kreatif. Proyek-proyek semacam ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan intelektual siswa, tetapi juga memfasilitasi internalisasi nilai-nilai Islami secara lebih mendalam dan organis dibandingkan metode hafalan dan ceramah konvensional.

Sejumlah penelitian telah mengkaji efektivitas PjBL dalam berbagai mata pelajaran dan jenjang pendidikan. Namun, kajian yang secara khusus dan komprehensif meneliti implementasi PjBL dalam konteks mata pelajaran PAI dengan fokus pada peningkatan keaktifan siswa masih relatif terbatas. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut melalui pendekatan studi literatur yang sistematis, dengan menelaah, mensintesis, dan menganalisis berbagai temuan dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana konsep dan karakteristik metode PjBL yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI? (2) Bagaimana implementasi PjBL dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran PAI berdasarkan kajian literatur? (3) Apa saja faktor pendukung dan

penghambat implementasi PjBL dalam pembelajaran PAI? Ketiga pertanyaan ini menjadi benang merah yang memandu seluruh proses kajian literatur dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (literature study) atau yang sering pula disebut kajian pustaka sistematis. Studi literatur merupakan suatu metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, mencatat, menganalisis, mensintesis, dan merumuskan kesimpulan dari berbagai sumber kepustakaan yang relevan dengan masalah penelitian yang dikaji (Zed, 2014). Berbeda dengan penelitian lapangan yang mengumpulkan data primer melalui observasi atau eksperimen langsung, penelitian studi literatur mengandalkan data sekunder berupa karya-karya ilmiah yang telah dipublikasikan sebelumnya.

Pendekatan studi literatur dipilih dalam penelitian ini atas beberapa pertimbangan. Pertama, studi literatur memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas dan komprehensif tentang suatu fenomena dengan menelaah berbagai temuan dari berbagai konteks, waktu, dan lokasi penelitian yang berbeda. Kedua, metode ini sangat efektif untuk mengidentifikasi kesenjangan (gap) dalam literatur yang ada dan merumuskan proposisi-proposisi teoritis yang dapat menjadi pijakan bagi penelitian-penelitian berikutnya. Ketiga, studi literatur memungkinkan triangulasi temuan dari berbagai sumber yang berbeda, sehingga meningkatkan validitas kesimpulan yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep dan Karakteristik Project Based Learning (PjBL)

Project Based Learning (PjBL) merupakan model pembelajaran yang berakar pada teori konstruktivisme John Dewey, yang menekankan pentingnya pengalaman langsung (learning by doing) dalam proses pembentukan pengetahuan. Dewey berpendapat bahwa pendidikan yang sesungguhnya adalah pendidikan yang menghubungkan proses belajar dengan pengalaman kehidupan nyata. Gagasan Dewey kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh muridnya, William H. Kilpatrick, yang pada tahun 1918 memperkenalkan "The Project Method" sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang mengorganisasikan kegiatan belajar di sekitar proyek-proyek yang bertujuan dan bermakna bagi siswa.

Dalam perkembangan kontemporer, Buck Institute for Education (BIE) merumuskan PjBL sebagai metode pengajaran sistematis yang mengajak peserta didik untuk mempelajari pengetahuan dan berbagai kecakapan melalui proses investigasi yang panjang dan terstruktur terhadap pertanyaan-pertanyaan autentik yang kompleks, serta perancangan produk dan tugas yang direncanakan dengan cermat (Larmer & Mergendoller, 2015). Definisi ini mengandung beberapa elemen kunci, yaitu: pembelajaran yang berpusat pada siswa, proyek sebagai media utama, pertanyaan atau masalah autentik sebagai titik tolak, proses investigasi yang ekstensif, dan produk nyata sebagai hasil belajar.

Thomas (2000) mengidentifikasi lima karakteristik esensial yang membedakan PjBL dari metode pembelajaran berbasis tugas lainnya. Pertama, sentralitas (centrality), di mana proyek merupakan inti dari kurikulum, bukan sekadar pelengkap atau tambahan dari materi yang telah diajarkan dengan cara konvensional. Kedua, pertanyaan pemandu (driving question), yakni proyek difokuskan pada pertanyaan atau masalah yang mendorong siswa untuk mendalami konsep dan prinsip inti dari disiplin ilmu yang sedang dipelajari. Ketiga, investigasi konstruktif (constructive investigation), di mana proyek melibatkan proses transformasi dan konstruksi pengetahuan, bukan sekadar pencarian informasi. Keempat, otonomi (autonomy), yang berarti siswa memiliki kontrol yang bermakna atas pekerjaan mereka. Kelima, realisme (realism), yakni proyek memiliki koneksi yang nyata dengan dunia di luar kelas.

Dari perspektif teoritis, PjBL juga mendapat dukungan kuat dari teori Zone of Proximal Development (ZPD) Vygotsky, yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif terjadi dalam zona antara apa yang dapat dilakukan siswa secara mandiri dan apa yang dapat mereka lakukan dengan

bantuan orang lain yang lebih kompeten. Dalam PjBL, scaffolding yang diberikan guru dan kolaborasi antar siswa dalam kelompok proyek menciptakan kondisi ideal bagi terjadinya perkembangan kognitif yang bermakna. Selain itu, teori motivasi Deci dan Ryan tentang self-determination juga mendukung PjBL, karena otonomi yang diberikan kepada siswa dalam memilih dan mengelola proyek mereka memenuhi kebutuhan dasar manusia akan kompetensi, otonomi, dan keterkaitan sosial.

B. Tahapan Implementasi PjBL dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan kajian terhadap berbagai literatur, implementasi PjBL yang efektif dalam pembelajaran PAI dilaksanakan melalui enam tahapan yang saling berkesinambungan dan membentuk satu siklus pembelajaran yang komprehensif. Keenam tahapan ini pertama kali dirumuskan secara sistematis oleh Daryanto dan Raharjo (2012) dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh berbagai peneliti berikutnya dalam konteks pembelajaran PAI.

Tahap pertama adalah penentuan pertanyaan mendasar (essential question). Pada tahap ini, guru PAI merancang sebuah pertanyaan pemandu yang bersifat terbuka, autentik, dan memiliki relevansi langsung dengan kehidupan siswa. Pertanyaan ini harus mampu membangkitkan rasa ingin tahu siswa dan mendorong mereka untuk melakukan investigasi lebih lanjut. Dalam konteks PAI, pertanyaan seperti "Bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dapat menjadi solusi bagi permasalahan sosial yang dihadapi generasi muda masa kini?" atau "Apa kontribusi nyata yang dapat kita berikan sebagai pelajar Muslim terhadap lingkungan sekitar?" dapat menjadi titik awal yang efektif. Muzammil (2021) menegaskan bahwa kualitas pertanyaan pemandu sangat menentukan kualitas proses dan produk proyek yang dihasilkan siswa.

Tahap kedua adalah perencanaan proyek (project planning). Pada tahap ini, siswa secara berkelompok merancang rencana proyek yang mencakup deskripsi proyek, tujuan yang hendak dicapai, langkah-langkah pengerjaan, pembagian tugas antar anggota, sumber daya yang dibutuhkan, dan target produk akhir. Peran guru pada tahap ini adalah sebagai fasilitator yang membantu kelompok untuk memastikan bahwa rencana yang mereka buat realistis, relevan dengan tujuan pembelajaran, dan terintegrasi dengan nilai-nilai PAI yang sedang dipelajari. Nilai amanah (tanggung jawab) dan musyawarah (deliberation) dapat diinternalisasikan secara alami melalui proses perencanaan kolaboratif ini.

Tahap ketiga adalah penyusunan jadwal (scheduling). Guru dan siswa bersama-sama menyusun timeline yang realistis untuk setiap tahap pengerjaan proyek. Penyusunan jadwal ini mengajarkan siswa tentang pentingnya manajemen waktu dan perencanaan yang matang. Dalam perspektif Islam, nilai itqan (profesionalisme dan kesempurnaan dalam bekerja) dan kedisiplinan menjadi relevan untuk ditekankan pada tahap ini. Bell (2010) menunjukkan bahwa kemampuan manajemen waktu yang berkembang melalui pengalaman PjBL terbukti berdampak positif pada produktivitas dan kemandirian belajar siswa.

Tahap keempat adalah monitoring kemajuan proyek (monitoring project progress). Guru secara teratur memantau perkembangan proyek setiap kelompok, mengidentifikasi hambatan yang muncul, dan memberikan umpan balik konstruktif. Pada tahap ini, guru berperan sebagai coach yang membimbing tanpa mendominasi. Interaksi intensif antara guru dan siswa selama proses monitoring inilah yang sering menjadi momen pembelajaran yang paling kaya. Krajcik dan Shin (2014) menekankan bahwa monitoring yang efektif melibatkan penilaian formatif berkelanjutan yang memberikan informasi kepada guru tentang sejauh mana siswa telah menginternalisasi konsep-konsep kunci.

Tahap kelima adalah penilaian hasil proyek (project assessment). Penilaian dalam PjBL bersifat autentik dan multidimensi, mencakup penilaian proses (keterlibatan, kolaborasi, inisiatif), penilaian produk (kualitas, relevansi, kreativitas), dan penilaian presentasi (kejelasan, kemampuan menjawab pertanyaan, penggunaan bahasa). Keterlibatan siswa dalam proses penilaian melalui self-assessment dan peer-assessment mengembangkan kemampuan reflektif dan evaluatif mereka. Dalam konteks PAI,

dimensi nilai-nilai Islami yang termanifestasikan dalam proses dan produk proyek juga menjadi bagian integral dari penilaian.

Tahap keenam adalah evaluasi pengalaman belajar (evaluation of learning experience). Pada tahap terakhir ini, seluruh kelas bersama guru melakukan refleksi komprehensif terhadap proses dan hasil pembelajaran yang telah berlangsung. Siswa berbagi hikmah yang mereka petik, tantangan yang mereka hadapi, dan pelajaran yang mereka ambil untuk pengembangan diri ke depan. Dalam perspektif PAI, tahap ini sejalan dengan konsep muhasabah (introspeksi) dalam Islam, yaitu kebiasaan mengevaluasi diri secara berkala untuk terus memperbaiki kualitas amal dan ibadah.

C. Dampak PjBL terhadap Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran PAI

Kajian terhadap berbagai literatur secara konsisten menunjukkan bahwa implementasi PjBL memberikan dampak positif yang signifikan terhadap berbagai dimensi keaktifan siswa. Sudjana (2010) mendefinisikan keaktifan siswa sebagai keterlibatan fisik, mental, emosional, dan sosial siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan definisi ini, kajian literatur mengidentifikasi setidaknya empat dimensi keaktifan yang terdampak positif oleh implementasi PjBL dalam PAI.

Dimensi pertama adalah peningkatan partisipasi aktif dalam diskusi dan kegiatan kelompok. Nurfitriyanti (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa siswa yang belajar menggunakan PjBL menunjukkan tingkat partisipasi dalam diskusi yang jauh lebih tinggi dibandingkan siswa yang belajar dengan metode konvensional. Hal ini disebabkan karena dalam PjBL, setiap anggota kelompok memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas, sehingga tidak ada ruang untuk bersikap pasif. Dalam konteks PAI, diskusi tentang nilai-nilai Islam yang dikaitkan dengan situasi proyek yang konkret terbukti jauh lebih merangsang keterlibatan siswa dibandingkan diskusi yang bersifat abstrak dan teoretis.

Dimensi kedua adalah pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Han et al. (2015) dalam kajian mereka tentang implementasi pembelajaran berbasis proyek di berbagai sekolah menengah menemukan bahwa siswa yang mengikuti PjBL menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher-order thinking skills), khususnya analisis, evaluasi, dan kreasi. Dalam pembelajaran PAI, kemampuan berpikir kritis ini sangat berharga karena membantu siswa untuk memahami ajaran Islam tidak secara harfiah dan tekstual semata, melainkan secara kontekstual, komprehensif, dan relevan dengan realitas kehidupan kontemporer.

Dimensi ketiga adalah peningkatan kolaborasi dan kecakapan sosial. Proyek kelompok dalam PjBL secara alami mendorong siswa untuk mengembangkan kecakapan interpersonal seperti komunikasi efektif, negosiasi, resolusi konflik, dan kepemimpinan. Boss dan Larmer (2018) menyatakan bahwa kecakapan-kecakapan ini merupakan kecakapan abad ke-21 yang paling banyak dibutuhkan di dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat. Dalam perspektif Islam, nilai-nilai ukhuwah (persaudaraan), ta'awun (tolong-menolong), dan musyawarah menjadi lebih terasa nyata dan aplikatif ketika dipraktikkan dalam konteks kerja proyek yang kolaboratif.

Dimensi keempat adalah tumbuhnya motivasi intrinsik dan rasa kepemilikan atas proses belajar. Rahmawati dan Supriyatno (2022) menemukan bahwa siswa yang belajar dengan PjBL menunjukkan tingkat motivasi intrinsik yang lebih tinggi, yang ditandai dengan kesediaan untuk melanjutkan pengerjaan proyek di luar jam pelajaran, keinginan untuk menghasilkan produk terbaik, dan keingintahuan yang mendalam tentang topik yang sedang dipelajari. Otonomi yang diberikan PjBL kepada siswa menciptakan rasa memiliki (sense of ownership) atas proses belajar mereka, yang merupakan prasyarat penting bagi tumbuhnya motivasi intrinsik yang berkelanjutan.

Selain dampak terhadap keaktifan, kajian literatur juga menunjukkan bahwa PjBL dalam PAI memiliki dampak positif terhadap dimensi-dimensi lain yang relevan. Muzammil (2021) menemukan bahwa proyek-proyek PAI yang dirancang dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara eksplisit terbukti memperkuat karakter Islam siswa, yang tercermin dalam peningkatan kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian sosial. Sementara Rahmawati dan Supriyatno (2022) menunjukkan bahwa PjBL yang

dirancang dengan dimensi iman, ilmu, dan amal secara terpadu mampu mengembangkan kecerdasan spiritual siswa.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi PjBL dalam PAI

Kajian literatur mengidentifikasi sejumlah faktor yang secara signifikan mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan implementasi PjBL dalam pembelajaran PAI. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini sangat penting bagi praktisi pendidikan yang ingin menerapkan PjBL secara efektif di konteks pembelajaran PAI mereka.

Faktor pendukung yang pertama dan paling krusial adalah kompetensi pedagogis guru. Guru PAI yang berhasil mengimplementasikan PjBL adalah mereka yang tidak hanya menguasai materi keagamaan secara mendalam, tetapi juga memiliki kemampuan untuk merancang proyek yang autentik, kontekstual, dan terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Wena (2014) menegaskan bahwa desain proyek yang baik adalah investasi terpenting dalam implementasi PjBL, karena kualitas pertanyaan pemandu dan relevansi proyek akan sangat menentukan kualitas proses belajar yang terjadi. Guru perlu terus mengembangkan kreativitas mereka dalam merancang proyek-proyek yang inovatif dan relevan dengan konteks kehidupan siswa masa kini.

Faktor pendukung kedua adalah dukungan institusional dari kepala sekolah dan iklim organisasi sekolah. Trianto (2014) mencatat bahwa inovasi pembelajaran apapun sulit berkembang tanpa adanya dukungan dari pimpinan sekolah. Kepala sekolah yang visioner akan memberikan ruang dan sumber daya yang memadai bagi guru untuk bereksperimen dengan metode-metode pembelajaran inovatif seperti PjBL. Iklim sekolah yang kondusif, yang ditandai dengan keterbukaan terhadap perubahan, budaya kolaborasi antar guru, dan penghargaan terhadap kreativitas, juga menjadi prasyarat penting bagi implementasi PjBL yang berkelanjutan.

Faktor pendukung ketiga adalah ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai. PjBL membutuhkan akses terhadap berbagai sumber informasi, alat, dan bahan untuk mendukung proses investigasi dan produksi siswa. Ketersediaan perpustakaan yang lengkap, laboratorium komputer dengan akses internet, dan ruang yang fleksibel untuk kerja kelompok sangat mendukung keberhasilan implementasi PjBL. Dalam era digital, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi juga membuka peluang baru bagi implementasi PjBL yang lebih inovatif, misalnya melalui pembuatan konten digital, blog, atau video yang bertemakan nilai-nilai Islam.

Di sisi lain, kajian literatur juga mengidentifikasi beberapa faktor penghambat yang perlu diantisipasi. Faktor penghambat pertama adalah keterbatasan alokasi waktu pembelajaran. PAI di sekolah menengah umumnya hanya mendapat jatah tiga jam pelajaran per minggu, yang sering kali tidak cukup untuk menyelesaikan seluruh tahapan PjBL di dalam kelas. Solusi yang banyak diterapkan guru adalah dengan menggabungkan kegiatan proyek di dalam dan di luar kelas, memanfaatkan platform digital untuk koordinasi dan monitoring proyek, serta mendesain proyek dalam skala yang lebih kecil namun tetap bermakna.

Faktor penghambat kedua adalah heterogenitas kemampuan dan motivasi siswa dalam satu kelas. Tidak semua siswa siap secara mental dan akademik untuk belajar secara mandiri dan kolaboratif dalam format PjBL. Beberapa siswa mungkin merasa kebingungan atau frustrasi ketika tidak mendapatkan panduan yang jelas dan terstruktur. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu menerapkan scaffolding yang diferensial, yaitu memberikan tingkat dukungan yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok atau individu. Slameto (2015) menyarankan pula agar guru PAI melakukan asesmen awal (pre-assessment) sebelum memulai proyek untuk memahami tingkat kesiapan dan kebutuhan belajar masing-masing siswa.

Faktor penghambat ketiga adalah persepsi orang tua dan masyarakat yang masih sering memandang bahwa pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang terstruktur, seragam, dan berpusat pada guru. Orang tua yang terbiasa dengan model pembelajaran tradisional mungkin mempertanyakan efektivitas PjBL ketika melihat anaknya mengerjakan proyek yang tampak seperti

"bermain" atau "tidak belajar". Komunikasi yang terbuka dan intensif antara guru dengan orang tua tentang tujuan, proses, dan manfaat PjBL menjadi sangat penting untuk membangun pemahaman dan dukungan dari seluruh ekosistem pendidikan siswa.

E. Relevansi PjBL dengan Nilai-Nilai Islam dan Tujuan PAI

Salah satu temuan menarik dari kajian literatur ini adalah adanya kesesuaian yang sangat mendalam antara filosofi PjBL dengan prinsip-prinsip pembelajaran dalam Islam. Dalam tradisi keilmuan Islam, ilmu tidak dipandang sebagai sesuatu yang pasif diterima, melainkan sebagai sesuatu yang aktif dicari, direnungkan, dan diamalkan. Perintah iqra' (membaca) dalam surah Al-Alaq ayat 1–5 merupakan perintah untuk aktif mengeksplorasi dan memahami realitas, bukan sekadar menghafal teks. Konsep ini sejalan dengan semangat investigatif yang menjadi inti dari PjBL.

Lebih lanjut, nilai-nilai Islam seperti shura (musyawarah), ta'awun (kerja sama), tafakkur (berpikir mendalam), dan itqan (profesionalisme) secara alami terintegrasikan ke dalam setiap fase pelaksanaan PjBL. Ketika siswa bermusyawarah dalam merencanakan proyek, mereka sedang mempraktikkan shura. Ketika mereka berbagi tugas dan saling membantu, mereka sedang mengamalkan ta'awun. Ketika mereka merenungkan pertanyaan pemandu dan mencari jawaban yang mendalam, mereka sedang berta'ammul (merenungkan). Dan ketika mereka berusaha menghasilkan produk terbaik dengan profesionalisme tinggi, mereka sedang mengimplementasikan nilai itqan yang dianjurkan Rasulullah SAW.

Majid dan Andayani (2013) menegaskan bahwa tujuan utama PAI adalah menghasilkan manusia yang berilmu, beriman, dan beramal shalih secara terpadu (kaffah). PjBL, dengan kemampuannya mengintegrasikan dimensi pengetahuan (ilmu), keyakinan (iman), dan tindakan nyata (amal) dalam satu rangkaian aktivitas pembelajaran yang kohesif, menawarkan pendekatan yang secara filosofis sangat selaras dengan tujuan mulia PAI tersebut. Inilah mengapa berbagai peneliti merekomendasikan PjBL sebagai salah satu metode yang paling relevan dan efektif untuk pembelajaran PAI di era kontemporer.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan secara sistematis terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting sebagai berikut.

Pertama, Project Based Learning (PjBL) merupakan metode pembelajaran yang berlandaskan pada teori konstruktivisme dan memiliki karakteristik esensial berupa sentralitas proyek, pertanyaan pemandu yang autentik, investigasi konstruktif, otonomi siswa, dan koneksi dengan dunia nyata. Karakteristik-karakteristik ini menjadikan PjBL sebagai metode yang secara filosofis sangat selaras dengan prinsip-prinsip pembelajaran Islam, yang menekankan pentingnya aktif mencari ilmu, berpikir mendalam, dan mengamalkan pengetahuan dalam kehidupan nyata.

Kedua, implementasi PjBL dalam pembelajaran PAI terbukti mampu meningkatkan keaktifan siswa secara signifikan dalam berbagai dimensi, meliputi peningkatan partisipasi aktif dalam diskusi, pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, peningkatan kecakapan kolaborasi dan komunikasi, serta tumbuhnya motivasi intrinsik dan rasa kepemilikan atas proses belajar. Nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan secara organis ke dalam setiap tahapan PjBL, menjadikan pembelajaran PAI lebih bermakna, kontekstual, dan transformatif.

Ketiga, keberhasilan implementasi PjBL dalam PAI sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung utama, yaitu kompetensi pedagogis guru dalam merancang proyek yang autentik dan berbasis nilai Islam, dukungan institusional dari kepala sekolah, serta ketersediaan sarana pembelajaran yang memadai. Adapun tantangan utama yang perlu diantisipasi meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, heterogenitas kemampuan dan motivasi siswa, serta persepsi masyarakat yang masih perlu dikonstruksikan ulang.

Keempat, kajian literatur ini merekomendasikan perlunya penelitian-penelitian empiris lanjutan baik kualitatif, kuantitatif, maupun campuran—yang secara spesifik mengkaji implementasi PjBL dalam berbagai konteks pembelajaran PAI di Indonesia, dengan memperhatikan variasi konteks sosial-budaya, jenjang pendidikan, dan topik materi yang berbeda. Pengembangan panduan implementasi PjBL yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam juga dipandang sangat diperlukan sebagai rujukan praktis bagi para guru PAI yang ingin menerapkan metode inovatif ini di kelas mereka.

REFERENSI

Al-Qur'an Al-Karim. (2019). Terjemahan resmi Kementerian Agama Republik Indonesia. Kementerian Agama RI.

Abidin, Y. (2014). Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013. Refika Aditama.

Bell, S. (2010). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas, 83(2), 39–43. https://doi.org/10.1080/00098650903505415

Boss, S., & Larmer, J. (2018). Project based teaching: How to create rigorous and engaging learning experiences. ASCD.

Buck Institute for Education (BIE). (2019). What is PBL? A comprehensive guide to project-based learning. PBLWorks. https://www.pblworks.org/what-is-pbl

Daradjat, Z. (2014). Ilmu pendidikan Islam (Edisi ke-11). Bumi Aksara.

Daryanto, & Raharjo, M. (2012). Model pembelajaran inovatif. Gava Media.

Dewey, J. (1938). Experience and education. Macmillan.

Fadlillah, M. (2014). Implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA. Ar-Ruzz Media.

Han, S., Yalvac, B., Capraro, M. M., & Capraro, R. M. (2015). In-service teachers' implementation and understanding of STEM project based learning. Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education, 11(1), 63–76. https://doi.org/10.12973/eurasia.2015.1306a

Hosnan, M. (2014). Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: Kunci sukses implementasi kurikulum 2013. Ghalia Indonesia.

Kilpatrick, W. H. (1918). The project method. Teachers College Record, 19(4), 319–335.

Krajcik, J. S., & Shin, N. (2014). Project-based learning. In R. K. Sawyer (Ed.), The Cambridge handbook of the learning sciences (2nd ed., pp. 275–297). Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9781139519526.018

Larmer, J., & Mergendoller, J. R. (2015). Why we changed our model of the "8 essential elements of PBL". Buck Institute for Education Blog. https://www.pblworks.org

Majid, A. (2014). Belajar dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Remaja Rosdakarya.

Majid, A., & Andayani, D. (2013). Pendidikan Agama Islam berbasis kompetensi: Konsep dan implementasi kurikulum 2004. Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2014). Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013. Remaja Rosdakarya.

Muzammil, A. (2021). Penerapan project based learning dalam meningkatkan pemahaman konsep dan karakter Islami siswa pada mata pelajaran PAI. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 18(2), 145–162. https://doi.org/10.14421/jpai.2021.182-02

Nurfitriyanti, M. (2016). Model pembelajaran project based learning terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA, 6(2), 149–160. https://doi.org/10.30998/formatif.v6i2.950

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

Rahmawati, D., & Supriyatno, T. (2022). Pengembangan kecerdasan spiritual melalui project based learning pada pembelajaran PAI di sekolah menengah atas. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, 27(1), 78–94. https://doi.org/10.19109/td.v27i1.11234

Sani, R. A. (2015). Pembelajaran saintifik untuk implementasi kurikulum 2013. Bumi Aksara.

Slameto. (2015). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Edisi revisi). Rineka Cipta.

Sudjana, N. (2010). Cara belajar siswa aktif dalam proses belajar mengajar. Sinar Baru Algensindo.

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi ke-2). Alfabeta.

Thomas, J. W. (2000). A review of research on project-based learning. Autodesk Foundation. http://www.bobpearlman.org/BestPractices/PBL_Research.pdf

Trianto. (2014). Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif: Konsep, landasan, dan implementasinya pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Kencana Prenada Media Group.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press.

Wena, M. (2014). Strategi pembelajaran inovatif kontemporer: Suatu tinjauan konseptual operasional. Bumi Aksara.

Widyantini, T. (2014). Penerapan model project based learning dalam materi pola bilangan kelas VII. Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Matematika.

Zed, M. (2014). Metode penelitian kepustakaan (Edisi ke-2). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.